**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini, penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, metode penulisan, definisi istilah, objek penelitian dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang Tuhan ciptakan pada hari keenam. Dalam Kejadian 1:31 dicatat bahwa setelah Allah menciptakan manusia, Allah menilai itu semua amat baik. Penciptaan memberikan kepada manusia tempat mulia dalam alam semesta.[[1]](#footnote-1) Mulia menunjukkan penyataan diri, sifat dan kehadiran Allah kepada manusia.[[2]](#footnote-2) Ichwei G. Indra mengatakan: Manusia pada hakikatnya diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26-27).[[3]](#footnote-3) Hal ini memberikan arti bahwa manusia memiliki kesamaan dengan Allah. Dengan demikian, Ichwei G. Indra mengatakan bahwa:

Makna “gambar dan rupa Allah” di dalam diri manusia adalah: (1) kemampuan manusia untuk bersekutu dengan Allah (Kej. 1:28; 2:16-19); (2) kemampuan manusia untuk memahami dan melaksanakan kehendak Allah dalam penciptaan (Kej. 1:28).[[4]](#footnote-4)

Manusia ditempatkan Tuhan di taman Eden. Semua keperluan jasmani manusia dipenuhi oleh Tuhan (Kej. 2:9). Tuhan Allah hanya memberikan satu peraturan yang membatasi kebebasan kuasa manusia untuk mengatur hidupnya, yaitu: “tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, jangan kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”(Kej. 2:17).[[5]](#footnote-5) Namun manusia itupun tergoda memakan buah tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman dari Allah.

Ketika pertama kali manusia jatuh ke dalam dosa, maka tindakan pertama Allah adalah mencari dan memanggil manusia yang bersembunyi dari hadapan Tuhan (Kej. 2:8-9). Allah tahu bahwa manusia yang diciptanya itu telah melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Tetapi Allah tidak membiarkan ciptaan-Nya itu larut dalam dosa karena Allah ‘sadar’ bahwa setiap orang membutuhkan pemeliharaan dan perawatan yang semakin besar ketika melalui masa sulit.[[6]](#footnote-6)

Tindakan Allah mencari manusia mengidentifikasikan bahwa Allah adalah pelopor penggembalaan dan Tuhan sendiri sebagai gembala. Hal inilah yang disadari oleh Daud dalam kehidupannya yang penuh tantangan. Tuhan sebagai gembala yang baik bagi Daud menyediakan yang terbaik baginya baik dari segi jasmani maupun spiritual. Dari segi jasmani “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang”, dari segi spiritual “Ia menyegarkan jiwaku”.[[7]](#footnote-7) Pemeliharaan Allah sebagai gembala yang baik menyegarkan jiwa yang tertekan karena dosa dengan pengampunan-Nya sekalipun dosa itu harus mendapat konsekuensi, namun sebelumnya Allah membina orang yang melakukan dosa kepada kebenaran.[[8]](#footnote-8)

Dalam kitab Kejadian, dosa mempengaruhi hubungan nenek moyang pertama dengan Allah, mempengaruhi sifat mereka, mempengaruhi tubuh mereka dan alam di sekitar mereka. Sebelum kejatuhan manusia, Allah dan manusia bersekutu satu sama lain; setelah kejatuhan, persekutuan itu putus. Mereka bukannya mencari persekutuan dengan Allah malah berusaha lari menjauhi Allah. Hati nurani mereka yang merasa tertuduh membuat mereka tidak dapat merasa tenang, sehingga mereka mulai berusaha mengalihkan tanggungjawab.[[9]](#footnote-9)

Pelanggaran yang Adam dan Hawa lakukan membuat mereka malu (Kej.3:7). Tidak senang dengan diri sendiri, sebagaimana diri sendiri adanya, dan karena itu tidak senang kalau dilihat orang lain.[[10]](#footnote-10) Ketika Allah mengatakan dalam Kejadian 2:17 bahwa akibat ketidaktaatan manusia adalah “pasti akan mati”. Allah berfirman kepada Adam, “Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kej. 3:19). Kata-kata Paulus, “sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam (1 Kor. 15:22), terutama menunjuk kepada kematian jasmaniah.

Dalam sejarah pemeliharaan Allah kepada umat-Nya Allah telah mempresentasikan cara, metode dan prinsip-prinsip penggembalaan. Yehezkiel 34:16 mendeskripsikan prinsip-prinsip penggembalaan yang Allah lakukan yaitu mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, menguatkan yang sakit serta melindungi yang gemuk dan yang kuat. Hal yang serupa harusnya dilakukan oleh gembala-gembala zaman sekarang. Orang-orang yang mengalami keterpurukan membutuhkan gembala-gembala yang perduli, yang memperhatikan serta membina mereka agar tidak larut dalam keterpurukan tersebut.

Dalam Perjanjian baru Tuhan Yesus juga melakukan pelayanan penggembalaan. Dalam Yohanes 4:1-26, Yesus melayani seorang perempuan Samaria yang hidup dalam perzinahan. Perempuan Samaria tersebut secara sosial terkucilkan dalam lingkungan masyarakatnya, serta dijauhi masyarakat setempat. Secara mental pasti ia juga merasa rendah diri dan merasa diri tidak layak bahkan ia tidak berani bergabung atau berkumpul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun Tuhan Yesus justru datang dan duduk bersama perempuan samaria tersebut serta membuat ia merasa berharga, padahal ia menyadari bahwa sesungguhnya ia manusia yang sangat berdosa.

Walaupun Yesus mengasihi dan mendekati orang berdosa, Ia tidak tutup mata terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Yesus mengasihi orang-orang berdosa, tetapi Ia membenci dosa. Begitulah seharusnya pergaulan gembala dengan orang yang melakukan pelanggaran. Justru yang berbuat salah yang harus didekati, dikunjungi, karena orang yang sakit memerlukan dokter lebih daripada yang sehat! Orang yang melakukan pelanggaran yang perlu didekati, ditolong dan digembalakan, tetapi tidak berarti bahwa gembala juga membenarkan perbuatan atau perkataan jahat orang yang berbuat salah, akan tetapi membawa mereka kepada pertobatan dan hidup yang baru.[[11]](#footnote-11)

Bukan tanpa pertimbangan lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhezer memberi sangsi berupa masa disiplin (*skorsing*) kepada mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang bermasalah atau yang telah melakukan pelanggaran. Pendisiplinan diberikan secara umum sebagai efek jera bagi mahasiswa-mahasiswi yang bermasalah maupun peringatan kepada mahasiswa-mahasiswi yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Akan tetapi setelah mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) menerima konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan, mereka juga sangat membutuhkan pendampingan ataupun pembinaan secara khusus untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dalam kehidupannya, karena tidak ada manusia yang tak bercacat cela atau yang hidupnya sempurna. Menjalani masa disiplin juga merupakan suatu proses pembelajaran dan pembentukan bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE).

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) tidak lepas dari proses pembentukan, akan tetapi tidak berarti mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) dapat selalu bersembunyi dibalik proses pembentukan. Karena Tuhan juga telah memberikan hikmat kepada setiap manusia termasuk mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) untuk menentukan hal yang baik untuk kehidupannya kedepan tanpa harus melakukan pelanggaran.

Setiap pelanggaran yang pernah dilakukan pasti akan menerima konsekuensi atau penghukuman. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah tidak hanya semata-mata memberikan penghukuman kepada manusia, melainkan dengan penuh kasih menggembalakan manusia yang melakukan pelanggaran sampai mengalami pemulihan. Demikian halnya dengan mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang melakukan suatu pelanggaran tentunya akan menerima konsekuensi berupa masa disiplin(*skorsing*). Akan tetapi mereka juga sangat membutuhkan pendampingan, bimbingan serta pembinaan secara khusus.

Beberapa mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang telah menjalani masa disiplin (*skorsing*) memberikan keterangan. Menurut penuturan TP selama masa disiplin (*skorsing*) berlangsung, pembinaan dan pendampingan khusus belum pernah ia terima. Sejak TP menjalani masa disiplin TP menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tertekan, minder, merasa dirinya tertuduh, dan malu saat diberikan kepercayaan untuk melayani.[[12]](#footnote-12) Setiap orang di dunia ini pasti ingin berhasil dalam kehidupannya, dan tidak ada manusia yang menginginkan kegagalan.[[13]](#footnote-13) Namun karena terkadang manusia sulit untuk mengendalikan keinginannya, hal inilah yang membuat manusia mengalami kegagalan dalam kehidupannya.

Pengakuan lain dari RN mengatakan bahwa ia sangat sedih sekali karena ia tidak pernah menerima penggembalaan, pembinaan ataupun dukungan ketika ia menjalani masa disiplin. Walaupun ia tahu bahwa disiplin (*skorsing*) tersebut ia terima karena kesalahannya sendiri.[[14]](#footnote-14) Disiplin memang penting untuk menyadarkan Mahasiswa - mahasiswi akan kesalahannya, namun pendampingan juga sangat penting dilakukan untuk membangkitkan mereka kembali.

Berikut menurut pengakuan DT ketika menjalani masa disiplin (*skorsing*) DT menjadi pribadi yang minder, merasa dikucilkan, bahkan menurut pengakuan DT ia tidak mendapatkan pendampingan dan juga perhatian khusus atau pembinaan secara khusus dari staf dan pengajar Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE). Bahkan bukan hanya Staf/dosen yang tidak memberikan perhatian atau memberikan pembinaan, tetapi juga ada beberapa mahasiswa-mahasiswi yang juga bersifat acuh tak acuh dan memandang sebelah mata terhadap DT. Bahkan ada juga teman sesama mahasiswa-mahasiswi yang menjadikan kesalahan yang pernah DT lakukan sebagai bahan ejekan atau bahan sindiran, hal ini lah yang membuat DT semakin merasa dipandang sebelah mata dan dikucilkan. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian bagi Staf/dosen dan Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) lainnya. Menurut penuturan DT sampai DT selesai menjalani masa disiplinpun (*skorsing*) pembinaan dan juga pendampingan secara khusus belum diterima oleh DT.[[15]](#footnote-15)

Dengan melihat keadaan mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theogia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun yang telah diuraikan diatas, hal inilah yang harus menjadi perhatian bagi semua Staf/dosen dan mahasiswa -mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) untuk melakukan pastoral konseling sebagai upaya pemulihan mental bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun. Berdasarkan keadaan inilah penulis sangat prihatin dan terdorong memberi solusi bahwa pastoral konseling sangat penting untuk dilakukan bagi mahasiswa-mahasiswi yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun melalui karya ilmiah yang berjudul “Urgensi pastoral konseling menurut Yehezkiel 34:16 sebagai pemulihan mental bagi Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun”

Dengan harapan melalui karya ilmiah ini, penulis dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada Staf/dosen, mahasiswa-mahasiswi dan lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) untuk melakukan pelayanan pastoral konseling terhadap Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun. Sehingga melaluinya mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun dapat mengalami pemulihan secara mental. Selain itu mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) juga dapat melayani dengan maksimal dalam ladang pelayanan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis mengajukan rumusan masalah berupa pertanyaan- pertanyaan yang mengarah kepada penulisan dari skripsi ini.

1. Apa prinsip-prinsip pastoral konseling dalam Yehezkiel 34:16?
2. Apa problematika Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun?
3. Bagaimana penerapan pastoral konseling dengan tepat bagi Mahasiswa -mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui arti pentingnya pastoral konseling khususnya menurut Yehezkiel 34:16.
2. Untuk mengetahui problematika Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.
3. Untuk memberikan bimbingan, serta menerapkan prinsip - prinsip pastoral konseling bagi Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.
4. **Asumsi Penulisan**

Dalam mengadakan penulisan, penulis berasumsi bahwa:

1. Penjelasan mengenai prinsip pastoral konseling terhadap Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

2. Kurangnya pelayanan pastoral konseling kepada Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer akan berdampak buruk pada seluruh aspek kehidupan Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dalam tugas pelayanannya.

3. Pelayanan pastoral konseling akan memulihkan Mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

1. **Pentingnya Penulisan**

 Penulisan skripsi ini sangat penting karena diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat yaitu:

1. Dapat memberikan kontribusi kepada Staf/dosen dan Lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer.

2. Dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai apa problematika yang dialami oleh Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

3. Melalui penulisan ini diharapakan dapat menjadi pedoman bagi Staf/dosen dan Lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, dalam melaksanakan pelayanan pastoral konseling bagi Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

1. **Delimitasi Penulisan**

Penulis melihat bayaknya jenis pastoral konseling, namun dalam penulisan skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada pastoral konseling yang cocok untuk diterapkan dalam melayani mahasiwa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang mengalami masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

1. **Hipotesa Penulisan**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut, jika Staf/dosen Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer melakukan prinsip-prinsip pastoral konseling, maka mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun dapat dilayani secara intensif sehingga mahasiswa - mahasiswi Sekolah Theologia Theologia Ebenhaezer (STTE) tersebut dapat mengalami pemulihan secara mental.

1. **Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-Bibliologis, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kilas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[16]](#footnote-16) Penelitian deskriptif ini juga dengan kata lain memiliki pengertian penelitian yang berusaha menguraikan pemecahan masalah berdasarkan data-data.[[17]](#footnote-17) Dalam penelitian deskriptif ini pengumpulan data pada umumnya yaitu melalui survey, wawancara dan observasi.[[18]](#footnote-18)

Metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual.[[19]](#footnote-19) Dalam hal ini informasi dapat diperoleh melalui prosedur wawancara dan literatur. Wawancara yang dilakukan adalah cara memperoleh data melalui proses tanya jawab atau interaksi antara pewawancara dengan yang diwawancarai.[[20]](#footnote-20)

Penelitian kualititatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang diajukan secara berurutan.[[21]](#footnote-21)

Sedangkan metode bibliologis ialah penelitian terhadap kitab suci yaitu Alkitab yang didasarkan atas prinsip-prinsip penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggungjawab. Hal ini berupaya untuk membentuk pemahaman, pengertian serta wawasan teologis yang bersumber dari Alkitab. Penelitian ini menggunakan analisa teks, konteks, latar belakang, dan struktur teks, sehingga melalui analisa ini dapat menemukan makna dan arti yang sesungguhnya yang lebih dalam dari teks, dalam analisa ini penulis memakai beberapa literatur-literatur sebagai sumber dan juga acuan dalam analisa.

Menurut Andreas B. Subagyo, metode biblika mencakup dua, yaitu: teologi eksegesis dan kajian Alkitab, teologi eksegesis berarti suatu upaya untuk memahami makna teks, sedangkan kajian Alkitab atau bibliologis ialah suatu upaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks.[[22]](#footnote-22)

 **I. Objek Penulisan**

1. Mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) yang terkena masa disiplin 6 minggu sampai 1 tahun.

2. Dosen/Staf Pembina Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE)

3. Bapak/ibu Asrama Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE)

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yaitu, “urgensi”, “pastoral konseling”, “pemulihan”, “mental”. Istilah “urgensi” memiliki arti hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.[[23]](#footnote-23) Kemudian dalam kamus bahasa Inggris istilah “*urgent*” memiliki arti mendesak, kebutuhan yang penting.[[24]](#footnote-24) Jadi, urgensi adalah suatu keadaan yang mendesak dan kebutuhan yang sangat penting yang harus dilakukan. Hal ini mendesak untuk dilakukan agar lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dapat menjangkau dan melayani para mahasiswa - mahasiswi yang mengalami masa disiplin 6 minggu- 1 tahun sebagai upaya pemulihan mental mereka dengan lebih bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembalaan.

Istilah “pastoral konseling”, pastoral sama artinya dengan pengembalaan.[[25]](#footnote-25) Yakub B. Susabda mendefinisikan pengertian pastoral konseling dalam bukunya:

Hubungan *timbal balik* (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselenya (klien, orang yang minta bimbingan), dimana konselor membimbing konselenya ke dalam suatu *suasana percakapan konseling* *yang ideal (conducive atmosphere)* yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan *mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri*, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga *ia mampu melihat tujuan hidupnya* dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.[[26]](#footnote-26)

Jadi, pastoral konseling adalah suatu *interpersonal relationship*, suatu dialog (bukan monolog) yang terjadi antara konselor dan konselenya, serta suatu fungsi yang bersifat memperbaiki dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis atau sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Kemudian mengarahkannya kepada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Istilah “pemulihan” adalah proses, cara, atau perbuatan memulihkan. Pengembalian (pemulangan) hak, harta, benda dan sebagainya.[[27]](#footnote-27) Istilah “pemulihan” berarti mengembalikan sesuatu sehingga menjadi seperti asalnya. Berarti juga memperbaiki, memperbarui, mengembalikan kepada keadaan atau kegunaan semula. Jadi, apa saja yang sudah hilang, salah penempatan atau tercuri, sekarang ini dikembalikan kepada kondisi semula. Allah mempunyai prinsip dalam pemulihan. Pemulihan dari Allah selalu mengembalikan sesuatu dalam ukuran lebih dari apa yang sudah diambil (Kel. 22:1-13; Luk. 19:18). Kalau Allah yang memulihkan, maka selalu sempurna dan lengkap (Mrk. 3:5; 8:25).[[28]](#footnote-28)

Istilah “mental” adalah yang menyangkut batin dan bukan bersifat badaniah atau tenaga. Mental juga meliputi, batin, jiwa, roh. Batin adalah sesuatu yang tidak kelihatan, ada dalam hati, menyangkut emosi, dan perasaan manusia. Jiwa adalah keseluruhan dari organ tubuh manusia yang tidak kelihatan, tetapi menentukan kehidupan manusia, terdiri atas hati, perasaan atau emosi, pikiran, angan-angan, dan sebagainya.[[29]](#footnote-29) Sedangkan roh atau “*ruakh*” (ruakh) yang terdapat 378 kali dalam PL, bagian terbesar pemakaiannya mengacu pada manusia. Dalam psikologi “*ruakh*” (ruakh) berarti “pendorong yang dominan” (mis. Kej. 26:35). Dalam PB istilah disebut juga “*pneuma*” (pneuma), sebagai istilah psikologi “*pneuma*” (pneuma) berarti daya tanggap, perasan, dan kehendak, atau keadaan kesadaran, dan mungkin imbangan dari ego (Mrk. 2:8).[[30]](#footnote-30)

1. **Sistematika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka bagian awal tulisan ini, penulis mengemukakan:

Bab I. Dalam bab ini penulis akan memaparkan garis besar penulisan yang terdiri atas, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, hipotesa penelitian, metode penelitian, metode penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini penulis akan membahas pastoral konseling menurut Yehezkiel 34:16 yang mencakup: latar belakang penulisan Yehezkiel 34:16, tujuan penulisan Yehezkiel, waktu dan tempat penulisan, situasi kehidupan zaman Yehezkiel, pribadi Yehezkiel, analisa konteks, analisa struktur, struktur teks dan terjemahannya, uraian eksegese Yehezkiel 34:16.

Bab III. Dalam bab ini penulis akan membahas problematika Mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang mengalami masa disiplin 6 minggu- 1 tahun.

Bab IV. Dalam bab ini penulis memberikan penerapan pelayanan pastoral konseling sebagai upaya pemulihan mental bagi mahasiwa - mahasiswi yang mengalami masa disiplin 6 minggu- 1 tahun.

Bab V. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari uraian bab pertama sampai bab keempat dan saran, sebagai informasi bagi Lembaga Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dalam melayani mahasiswa - mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer yang mengalami masa masa disiplin 6 minggu- 1 tahun.

1. J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 23 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid…, 98 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 118 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid…,118-119 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematika…*,121-122 [↑](#footnote-ref-5)
6. E. P. Gintings, *Konseling Pastoral,* (Jabar: Bina Media Informasi, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-6)
7. Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 294 [↑](#footnote-ref-7)
8. Marie Claire Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab…*, 293 [↑](#footnote-ref-8)
9. Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 278-280 [↑](#footnote-ref-9)
10. David Atkinson, *Kejadian 1-11*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 107 [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 50 [↑](#footnote-ref-11)
12. TP (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 13 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-12)
13. John Hagee, *The Seven Secrets*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004), 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. RN (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 15 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-14)
15. DT (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi*, Tanjung Enim, 23 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-15)
16. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-16)
17. Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Semarang: Bumi Aksara, 1991), 44 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*…, 65 [↑](#footnote-ref-19)
20. Titus Lukman, *Pengantar Penelitian Metodologi,* (Tanjung Enim: Diktat STTE, 1998), 43 [↑](#footnote-ref-20)
21. Lexy Y. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-21)
22. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 125 [↑](#footnote-ref-22)
23. W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1134 [↑](#footnote-ref-23)
24. John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 624 [↑](#footnote-ref-24)
25. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka,) 1104 [↑](#footnote-ref-25)
26. Yakub B. Susabda, *Patoral Konseling*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 4 [↑](#footnote-ref-26)
27. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa*…, 1204 [↑](#footnote-ref-27)
28. <http://www.reocities.com/Athens/6884/pulih1.htm>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-28)
29. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa*…, 962-963 [↑](#footnote-ref-29)
30. J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Jilid 1*…, 316-317 [↑](#footnote-ref-30)